

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam manusia menjalani kehidupannya. Hal serupa juga dikatakan oleh Ihsan dalam buku Dasar-dasar Kependidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi atau cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia (Ihsan, 2005, hal. 2).

Knight mengatakan, bahwa pendidikan merupakan sebuah pembelajaran dipimpin yang berlawanan dengan pembelajaran tidak dipimpin atau pembelajaran tidak disengaja (Knight, 2006, hal. 16). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah rancangan yang dibuat dengan sengaja untuk sesuatu yang dicita-citakan.

Hal inilah yang menjadi dasar tujuan adanya pendidikan Kristen, yaitu menolong manusia dalam menjalani kehidupannya dengan dasar dan tujuan yang kuat, yaitu firman Allah. Pendidikan Kristen juga membawa siswa kepada kebenaran dan menuntut siswa untuk bertanggung jawab, bersikap aktif serta memberikan respon yang benar menurut kebenaran. Hal ini berarti dalam pendidikan Kristen siswa tidak hanya dididik menurut kebenaran Firman Tuhan tetapi siswa juga dididik untuk menjadi siswa yang berperan aktif dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Van Brummelen (2009, hal 18) yaitu membantu dan membimbing siswa

menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupannya yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seorang pendidik Kristen yang mampu menuntun para siswa-siswinya seperti apa yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Untuk itu pendidik Kristen harus memiliki tujuan untuk menanamkan komitmen kepada Allah di dalam diri siswa-siswinya melalui keteladanan pribadi maupun rangkaian pengalaman pembelajaran (Van Brummelen, 2008, hal 131). Hal tersebut bertujuan agar para siswa-siswi dapat secara maksimal menggunakan karunia yang mereka miliki dengan benar. Selain itu juga untuk merangsang sikap aktif dari diri mereka sendiri.

Namun pada kenyataannya, kondisi ideal seperti dijelaskan sebelumnya tidaklah penulis jumpai di lapangan saat melakukan praktik mengajar mata pelajaran Ekonomi di kota Jambi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti justru menjumpai bahwa siswa memiliki kecenderungan hanya berdiam diri dan pasif. Mereka tidak menunjukkan sikap aktif yang harusnya mereka kembangkan pada masa remajanya. Peneliti menjumpai hampir keseluruhan siswa hanya duduk mendengarkan apa saja yang guru sampaikan tanpa berperan aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang guru sampaikan. Selain itu melihat dari sisi mata pelajaran, sebenarnya Ekonomi merupakan salah satu pelajaran yang sangat menuntut keaktifan siswa agar pelajaran ini tidak hanya selesai di sekolah untuk memenuhi kebutuhan akademik saja, namun juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan dampak positif (lihat lampiran G.1.1-G.1.4).

Mencoba melihat dari sisi Alkitabiah, dalam Kejadian 1: 26 Allah berfirman bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah, supaya manusia dapat berkuasa atas bumi yang telah diciptakanNya. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan secara unik oleh Allah. Hal inilah yang mengantarkan pada sebuah kenyataan, bahwa manusia diberikan karunia yang berbeda-beda sesuai dengan rencana Allah, dan hal tersebut harus dipertanggungjawabkan. Sama halnya dengan siswa-siswa di kelas, setiap siswa di dalam kelas memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, seperti perbedaan dalam minat, bakat, kemampuan, kesanggupan, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar (Wijaya, 2004, hal. 91).

Mengkaitkan penjelasan di atas berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peneliti merumuskan sebuah terobosan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Masalah yang muncul seperti siswa tidak aktif di dalam kelas kemungkinan besar diakibatkan karena peneliti menggunakan ceramah dalam mengajar. Hal tersebut yang menjadikan kondisi kelas tidak kondusif dengan pusat pembelajaran ada pada guru, bukan lagi pada siswa, pada akhirnya hal ini tidak memicu keaktifan para siswa.

Menurut Djamarah (2010, hal. 370) hal yang paling utama yang menjadi pemicu keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Oleh karena itu guru harus berusaha sebisa mungkin menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa penasaran siswa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk dapat mengatasi masalah keaktifan belajar siswa adalah memikirkan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Siswa tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan, namun juga turut ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini guru melakukan perannya sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa pada situasi ketika mereka harus mampu mencapai tujuan bersama secara kelompok. Tentunya dibutuhkan sikap aktif dari masing-masing anggota untuk mencapai keputusan kelompok. Tugas guru sebagai fasilitator pada bagian ini diharuskan untuk mampu mengarahkan para siswanya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, salah satunya adalah dengan menggunakan model Grup Investigasi. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, atau secara aktif menyalurkan ide-ide kreatifnya dalam menyelesaikan masalah. Anggota kelompok saling bekerja sama berdiskusi untuk melakukan penemuan atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tidak hanya berhenti pada penemuan saja, pada bagian ini masing-masing kelompok juga harus mampu mempertanggungjawabkan penemuannya dengan mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Dengan hal seperti ini, yang semula siswa hanya diam saja, diharapkan akan terpacu untuk lebih aktif dalam mata pelajaran Ekonomi. Hal ini didasari oleh pendapat Isjoni (2011, hal. 13) yaitu bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, aktif, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain.

Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya bahwa pelajaran Ekonomi tidak hanya terbatas teoritis yang tercantum di buku, namun siswa juga harus secara aktif mengikuti perkembangannya baik melalui media massa, atau jaringan internet. Dengan pertimbangan tersebut, maka metode Grup Investigasi dipilih oleh peneliti untuk mengatasi masalah di atas.

Mengingat keaktifan dalam belajar Ekonomi merupakan hal yang mendasar bagi siswa, maka hal ini mendesak dan perlu ditingkatkan. Latar belakang tersebutlah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penerapan Grup Investigasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, peneliti menyusun suatu rumusan masalah, yaitu apakah penerapan Grup Investigasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu apakah penerapan Grup Investigasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi.

1.4. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi guru-guru Ekonomi untuk:

- 1) Mengggali penerapan metode pembelajaran sesuai perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kondisi siswa,
- 2) Mengembangkan penerapan metode Grup Investigasi dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Ekonomi,
- 3) Menemukan inovasi cara meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.

Selain itu, rekan-rekan sejawat selaku mahasiswa fakultas ilmu pendidikan untuk:

- 1) Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian untuk bidang yang sama,
- 2) Mengembangkan kemampuan mengajar dengan metode-metode yang inovatif selama mengikuti masa praktikum.

1.5. Penjelasan Istilah

- 1) Keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dengan demikian siswa berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam hal bertanya, berpendapat dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. (Sahetapy, 2006, hal. 15).
- 2) Grup Investigasi adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sejak awal pembelajaran dengan cara berkelompok

dengan spesialisasi tugas masing-masing yang menekankan partisipasi siswa secara aktif dalam mencari sendiri materi yang akan dipelajari dari sumber-sumber yang tersedia. Metode ini didasarkan pada pengalaman, dari awal pembelajaran hingga akhir. Para siswa di dalam kelompok melakukan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.